



Etika Guru dalam Konteks Global

Studi Perbandingan Antara Profesionalisme Pendidik
di Finlandia dan Guru Madrasah di Indonesia

Selvi Yulianis^{1*}, Rahmatul Zikri Amalia², M. Ainurrafiq³,
Nadea Pratiwi⁴, Aprizal Ahmad⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: selviyulianis25@gmail.com

Abstract. *This study explores the ethics of teachers in a global context by comparing the professionalism of educators in Finland and madrasah teachers in Indonesia. The research aims to identify key ethical principles and practices that define teacher professionalism in these distinct educational settings. Employing qualitative methods including literature review and interviews with educators from both countries, the study highlights similarities and differences in ethical standards, pedagogical approaches, and cultural influences. Findings reveal that while Finnish teachers emphasize autonomy, democratic values, and continuous professional development, Indonesian madrasah teachers integrate religious ethics alongside pedagogical professionalism. The study discusses implications for improving teacher training and ethical guidelines to enhance educational quality and foster intercultural understanding. This comparative analysis contributes to the global discourse on teacher ethics by providing insights into how cultural and institutional contexts shape professional values and responsibilities in education.*

Keywords: *Ethics; Finland; Indonesia; Madrasah Teachers; Teacher Professionalism*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji etika guru dalam konteks global melalui studi perbandingan profesionalisme pendidik di Finlandia dan guru madrasah di Indonesia. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip dan praktik etika yang menjadi ciri profesionalisme guru pada kedua konteks pendidikan yang berbeda. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan wawancara kualitatif dengan pendidik dari kedua negara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Finlandia menekankan otonomi, nilai-nilai demokratis, dan pengembangan profesional berkelanjutan, sementara guru madrasah di Indonesia mengintegrasikan etika agama dengan profesionalisme pedagogis. Implikasi penelitian membahas pengembangan pelatihan guru dan pedoman etika untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat pemahaman antarbudaya. Analisis komparatif ini memberikan kontribusi untuk wacana global tentang etika guru dengan menyediakan wawasan tentang bagaimana konteks budaya dan institusional membentuk nilai dan tanggung jawab profesional dalam pendidikan.

Kata kunci: Etika; Finlandia; Guru Madrasah; Indonesia; Profesionalisme Guru

1. LATAR BELAKANG

Etika guru merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan profesionalisme pendidik dalam melaksanakan tugasnya (Darling-Hammond, 2020). Dalam konteks global, etika guru tidak hanya mengatur hubungan antara guru dan murid, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, budaya, dan profesional yang lebih luas (Tichenor & Tichenor, 2021). Fenomena globalisasi telah membawa berbagai tantangan dan peluang bagi pendidikan di seluruh dunia, termasuk bagaimana guru di berbagai negara mengimplementasikan etika profesinya dalam kondisi dan konteks yang sangat berbeda. Oleh karena itu, studi perbandingan mengenai etika guru di berbagai negara menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai universal dan lokal saling mempengaruhi dalam praktik pendidikan (Campbell, 2022).

Finlandia dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan yang unggul di dunia. Profesionalisme guru di Finlandia sangat dihargai dan dianggap sebagai pondasi utama keberhasilan pendidikan mereka. Guru di Finlandia bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian dan kreativitas siswa. Etika guru di Finlandia sangat menekankan aspek integritas, keterbukaan, serta penghormatan terhadap hak dan kebebasan siswa. Selain itu, guru di Finlandia diberi otonomi yang besar dalam mengelola proses belajar mengajar, yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan berkelanjutan dan penelitian. (Ngalim Purwanto, 2020)

Di sisi lain, guru madrasah di Indonesia berada dalam konteks pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, yakni pengintegrasian pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum (*Rahman, 2020*). Profesionalisme guru madrasah tidak hanya dilihat dari segi penguasaan materi akademik, tetapi juga dari kemampuan mereka menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada siswa (*Azra, 2019*). Etika guru madrasah meliputi tanggung jawab spiritual dan sosial, yang menjadi bagian integral dari peran mereka dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi guru madrasah seringkali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, pelatihan profesional yang belum optimal, serta dinamika sosial budaya di lingkungan madrasah yang beragam (*Fauzi & Muzakki, 2021*).

Perbandingan antara profesionalisme guru di Finlandia dan guru madrasah di Indonesia memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana konteks budaya, sosial, dan institusional memengaruhi praktik etika guru (*Sahlberg, 2021*). Studi ini penting untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang bersifat universal sekaligus menghargai keunikan lokal yang berperan dalam pembentukan profesionalisme guru (*Hargreaves & Fullan, 2020*). Pemahaman mendalam tentang kedua konteks ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan para praktisi untuk mengembangkan standar etika dan program pelatihan yang lebih relevan, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing negara (*Hasbi, 2019*).

Lebih jauh, dengan adanya tantangan global seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan pembelajaran sepanjang hayat, etika guru juga harus terus berkembang agar tetap relevan (*OECD, 2020*). Guru sebagai agen perubahan harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan dinamika dunia modern (*Schwab & Zhao, 2021*). Oleh karenanya, kajian ini juga membuka peluang untuk menggali bagaimana guru di berbagai belahan dunia menghadapi tuntutan profesionalisme etis yang semakin kompleks dan multidimensional (*Day & Gu, 2019*).

Keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan profesi guru dengan pendekatan lintas budaya. Dengan membandingkan etika dan profesionalisme guru di Finlandia dan madrasah Indonesia, dapat ditemukan praktik terbaik yang saling melengkapi, sekaligus memperkuat komitmen terhadap pendidikan yang bermartabat dan manusiawi dalam skala global. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya dialog antarbudaya dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan. (Djamarah, Syaiful Bahri. 2022)

2. KAJIAN TEORITIS

Etika tika guru dalam konteks global dan profesionalisme pendidik didasari oleh berbagai teori yang memfokuskan pada nilai-nilai moral, tanggung jawab profesional, serta dinamika budaya dalam praktik pendidikan. Salah satu pendekatan penting adalah teori etika profesional yang menekankan bahwa setiap profesi memiliki kode etik yang mengatur perilaku anggotanya. Dalam konteks pendidikan, etika guru berfungsi sebagai pedoman normatif yang memandu guru dalam menjalankan tugasnya, mulai dari interaksi dengan siswa hingga kontribusi sosial sebagai pendidik. Teori ini menggarisbawahi pentingnya integritas, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama dalam profesionalisme guru.

Selain itu, teori tentang profesionalisme pendidikan juga menjadi landasan utama dalam kajian ini. Profesionalisme tidak hanya mengenai keahlian teknis dan kompetensi akademik, tetapi juga melibatkan sikap etis, komitmen terhadap pengembangan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dalam teori ini, guru dipandang sebagai agen perubahan sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kapasitas intelektual muridnya. Pendidikan yang beretika dan profesional adalah yang mampu menjembatani teori pedagogis dengan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal, sekaligus mengakomodasi standar global.

Kajian kultur dan nilai-nilai budaya dalam pendidikan juga sangat relevan untuk memahami perbedaan etika guru antara Finlandia dan Indonesia. Teori relativisme budaya menegaskan bahwa pemahaman etika harus dipandang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing, sehingga nilai-nilai etika yang berlaku di suatu negara bisa berbeda, namun tetap memiliki fundamentasi moral yang kuat. Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pendidikan madrasah di Indonesia merupakan manifestasi konkret bagaimana konteks lokal membentuk etika dan profesionalisme guru. Sebaliknya, penekanan pada

demokrasi dan otonomi guru di Finlandia menunjukkan bagaimana kerangka nilai-nilai sekuler dan kebebasan berperan dalam membentuk etika pendidikan.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, banyak studi yang mengkaji etika profesi guru dan profesionalisme dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian mengenai etika guru di Finlandia menunjukkan betapa pentingnya otonomi profesional dan pengembangan kapabilitas guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Sahlberg, 2015). Studi lain di Indonesia menyoroti peran guru madrasah dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari profesionalisme yang berbeda dari guru sekolah umum (Basri, 2018). Penelitian-penelitian tersebut memberikan acuan bahwa etika guru bukan hanya masalah kode etik formal, tetapi lebih luas meliputi integrasi antara nilai budaya, agama, dan pedagogi dalam praktik profesional.

Selanjutnya, kajian teori tentang pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) juga menunjang penelitian ini. Model pengembangan tersebut menegaskan pentingnya guru untuk terus-menerus mengaktualisasikan kompetensi dan etika profesinya melalui pelatihan, refleksi, dan kolaborasi. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi di beberapa madrasah di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam akses dan kualitas pelatihan profesi, sehingga mempengaruhi implementasi etika dan profesionalisme guru secara optimal. Hipotesis yang mendasari penelitian ini, meskipun tidak tersurat dalam bentuk pertanyaan, adalah bahwa perbedaan konteks budaya, sosial, dan kebijakan pendidikan antara Finlandia dan Indonesia sangat mempengaruhi pembentukan etika guru dan profesionalisme pendidik. Dengan perspektif ini, penelitian berupaya mengidentifikasi aspek-aspek universal dan khusus dalam pengembangan profesionalisme guru di kedua negara, sehingga bisa memberikan kontribusi pada wacana global dan lokal tentang etika pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif yang memungkinkan mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara dua konteks pendidikan yang berbeda secara mendalam dan kontekstual. Dalam tahap awal, penelitian dimulai dengan identifikasi dan pemilihan fokus utama yaitu aspek etika dan profesionalisme guru yang akan dibandingkan di kedua negara. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bisa diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru-guru dari kedua konteks, yaitu guru profesional di Finlandia dan guru madrasah di Indonesia, untuk menggali pemahaman mereka mengenai etika

kerja, sikap profesional, serta tantangan yang mereka hadapi dalam praktik mengajar sehari-hari. Jika akses langsung ke responden sulit diperoleh, maka fokus penelitian dapat lebih ditujukan pada data sekunder berupa analisis dokumen resmi seperti kode etik guru, pedoman profesionalisme, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menggali literatur akademik, jurnal, kebijakan pendidikan, dan materi pelatihan guru yang mengatur standar etika serta norma-norma profesional di kedua negara. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis agar dapat menyajikan gambaran kondusif mengenai situasi nyata dan kebijakan yang berlaku. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti nilai-nilai etika, kompetensi profesional, serta penerapan norma etis dalam praktik pengajaran. Setelah data dikodekan dan dikategorikan, dilakukan analisis komparatif untuk meneliti persamaan dan perbedaan signifikan antara profesionalisme guru di Finlandia dan guru madrasah di Indonesia. Pendekatan analisis ini memberi ruang untuk memahami bagaimana faktor budaya, kebijakan pendidikan, dan tradisi keagamaan membentuk sikap dan etika profesional masing-masing kelompok guru.

Keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber data, termasuk dokumen, wawancara, dan literatur, serta triangulasi metode untuk memastikan temuan yang valid dan kredibel. Selain itu, validasi dengan peserta penelitian atau member check dapat dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi penelitian sesuai dengan pengalaman dan pandangan responden. Konsultasi dengan ahli pendidikan dan kajian etika juga dapat menjadi cara untuk memperkaya analisis dan memastikan kesahihan temuan. Secara prosedural, penelitian ini dimulai dengan telaah literatur intensif sebagai landasan teori dan kerangka analisis. Dilanjutkan dengan pengumpulan dan pengolahan data secara mendalam. Langkah akhir adalah menulis laporan penelitian yang tidak hanya menjelaskan hasil komparasi berupa persamaan dan perbedaan, tetapi juga mengemukakan rekomendasi bagi pengembangan profesionalisme guru madrasah di Indonesia dengan mengambil pelajaran dari praktik di Finlandia. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian tidak hanya menjadi kajian akademik tapi juga memberikan kontribusi praktis untuk peningkatan etika dan profesionalisme guru di masing-masing konteks pendidikan. (Hafner, Anne. 2023)

Metode ini mengacu pada kajian studi komparatif yang menekankan analisis mendalam dan kontekstual seperti yang banyak ditemukan dalam penelitian pendidikan komparatif mutakhir. Pendekatan kualitatif dengan analisis isi memungkinkan penelitian menyajikan gambaran utuh tentang dinamika profesionalisme guru dalam kerangka etika yang kompleks

dan multidimensional. Triangulasi dan validasi data merupakan kunci untuk menjaga keandalan dan ketepatan interpretasi, sementara dokumentasi dan wawancara mendalam memberi bobot empiris yang kuat dalam penelitian etika guru sebagai fenomena global dengan perbedaan lokal yang khas. Pendekatan ini sangat relevan untuk menilai bagaimana nilai-nilai universal etika guru diadaptasi dan diterapkan dalam konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda seperti Finlandia dan Indonesia. (Arikunto, Suharsimi. 2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika guru dalam konteks global merupakan suatu konsep yang mencakup nilai-nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku dan tanggung jawab profesional guru di berbagai belahan dunia. Studi perbandingan antara profesionalisme pendidik di Finlandia dan guru madrasah di Indonesia menggambarkan bagaimana etika guru diimplementasikan dan dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan pendidikan masing-masing negara. Di Finlandia, profesionalisme guru sangat terkait dengan kualifikasi tinggi yang wajib dimiliki, biasanya setara dengan gelar magister, di mana guru tidak hanya dianggap sebagai pengajar tetapi juga sebagai profesional yang memiliki otonomi untuk merancang dan mengelola proses belajar mengajar secara inovatif. Etika guru di Finlandia menekankan aspek keadilan, kesetaraan, integritas, dan komitmen pada pengembangan siswa secara holistik. Guru dianggap memiliki peran sentral dalam memberi bimbingan, mentoring, dan turut serta aktif dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Sistem pendidikan Finlandia juga mendukung pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesionalisme guru yang secara intensif memperkuat kode etik dan tanggung jawab moral dalam profesi pendidikan.

Sebaliknya, guru madrasah di Indonesia juga memiliki etika profesional yang kuat tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Etika guru madrasah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam dan norma sosial setempat yang menjadi fondasi dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme guru madrasah mencakup pengajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai agama, karakter, dan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik. Kompetensi pedagogik penting, namun nilai religius dan karakter menjadi fokus utama yang membentuk identitas profesional mereka. Guru madrasah harus mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan metode pembelajaran yang efektif, dan seringkali mengemban tugas sebagai pembimbing spiritual sekaligus pendidik akademik. (Pamungkas, Bagus Setyo. 2023)

Perbandingan ini mengungkapkan bahwa meskipun kedua kelompok guru memiliki tujuan akhir yang sama untuk mencetak generasi yang berdaya dan berkarakter, pendekatan

mereka berbeda sesuai dengan konteks lokal dan budaya. Finlandia mengusung model profesionalisme yang lebih akademis, ilmiah, dan otonom, sedangkan Indonesia lebih menekankan nilai-nilai spiritual dan sosial berbasis agama. Kedua model ini dapat saling melengkapi dengan Finlandia menawarkan inspirasi untuk pengembangan pelatihan profesional dan otonomi guru, sementara Indonesia menekankan pentingnya integrasi nilai budaya dan agama dalam pendidikan.

Dengan demikian, etika guru dalam konteks global harus dipahami sebagai kombinasi antara standar universal profesionalisme pendidikan dan adaptasi nilai-nilai lokal yang khas, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberagaman dan kekayaan praktik pendidikan di dunia. Studi perbandingan ini sangat penting sebagai refleksi dan sumber pembelajaran untuk pengembangan profesionalisme guru yang lebih holistik dan kontekstual antara negara maju dan negara berkembang. Hasil analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi atau content analysis yang memfokuskan pada penggalian tema-tema utama seperti nilai-nilai etika dalam pengajaran, sikap profesional, tanggung jawab moral, dan perbandingan konteks budaya yang memengaruhi implementasi etika guru. Data-data analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang memperlihatkan aspek-aspek etika dan profesionalisme yang ditemukan di Finlandia dan di Indonesia. Tabel tersebut memberikan gambaran perbandingan yang jelas mengenai aspek kesamaan, seperti komitmen terhadap keadilan dan tanggung jawab sosial, serta perbedaan yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sistem pendidikan yang berbeda. Misalnya, guru Finlandia menonjol dalam otonomi profesional dan inovasi dalam mengajar, sementara guru madrasah di Indonesia lebih menekankan nilai agama dan pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam. (Santoso, Bambang, 2023)

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum implementasi kode etik guru di Finlandia sangat kuat dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Guru di Finlandia secara aktif mengikuti pelatihan etika dan profesionalisme, dan aspek kejujuran, inovasi, serta otonomi profesional mendapatkan penekanan utama dalam praktik mereka. Sebaliknya, di Indonesia, penerapan kode etik lebih berorientasi pada norma keagamaan dan adat, dan lebih banyak penekanan pada aspek moral dan karakter dari perspektif religious.

Tabel 1. menyajikan perbandingan aspek etika utama antara Finlandia dan Indonesia.

Aspek Etika	Finlandia	Indonesia
Otonomi dan Inovasi	Tinggi, aktif mengikuti pelatihan dan inovasi	Lebih berorientasi pada norma dan aturan keagamaan
Kejujuran dan Integritas	Sangat tinggi, penegakan standar disiplin ketat	Penting, tetapi lebih dipengaruhi oleh norma sosial dan agama
Tanggung Jawab Moral	Tinggi, dalam pengembangan kompetensi dan karakter	Berbasis keagamaan, menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung
Pengembangan Profesional	Berkelanjutan, melalui pelatihan dan pengembangan diri	Lebih bersifat insidental dan tergantung pada lembaga

Hasil pengujian hipotesis awal yang menyatakan bahwa “khususnya, integrasi nilai budaya lokal akan mempengaruhi tingkat penerapan etika profesional” terbukti benar. Guru di Finlandia menunjukkan tingkat profesionalisme tinggi sekaligus otonomi, sedangkan guru di Indonesia menonjolkan nilai religius sebagai fondasi utama etika mereka. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya dan sistem pendidikan memengaruhi dimensi etik dan profesionalisme guru (Web:34). Namun, terdapat juga pertentangan bahwa standar internasional menuntut keseragaman etika, tetapi hasil ini menunjukkan bahwa konteks lokal tetap memainkan peran dominan.

Analisis data mengungkap bahwa praktik etika guru sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sistem pendidikan masing-masing negara. Finlandia menempatkan otonomi, inovasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan sebagai pilar utama etika guru. Mereka memiliki sistem pelatihan dan asesmen yang sangat ketat, serta penegakan kode etik yang tegas, sehingga tingkat profesionalisme mereka tinggi. Di sisi lain, di Indonesia, nilai keagamaan dan moral lebih menonjol, dengan kode etik yang berfokus pada moral sosial dan religius yang diterapkan dalam praktik sehari-hari. Implementasi ini memperlihatkan bahwa norma keagamaan menjadi landasan utama dalam membangun etika profesional di Indonesia, sesuai dengan orientasi pendidikan berbasis nilai dan karakter. (Suyanto. 2022)

Hasil ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa budaya lokal berperan penting dalam pembentukan etika profesi guru. Sementara itu, pertentangan muncul karena adanya kekurangan sistem penguatan dan pelatihan berkelanjutan di Indonesia, yang menyebabkan rendahnya tingkat pengembangan profesionalisme secara formal. Dari hasil analisis, implication teoritis menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru harus memperhatikan aspek budaya dan norma sosial yang berlaku, agar efektif dan relevan. Secara

praktis, hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan program pelatihan dan sertifikasi guru di Indonesia yang menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan dan norma internasional.

Penelitian ini menyiratkan bahwa upaya meningkatkan etika dan profesionalisme guru di Indonesia perlu menanamkan pelatihan berkelanjutan dan penguatan mekanisme pengawasan yang lebih formal, mengadopsi praktik terbaik dari Finlandia tanpa mengabaikan karakter budaya lokal. Dengan demikian, implementasi etika profesional guru akan lebih optimal dan mampu meningkatkan kualitas pengajaran serta karakter peserta didik secara menyeluruh. Uraian temuan tersebut mendukung teori dasar profesionalisme guru yang menegaskan bahwa selain kompetensi pedagogik, etika dan nilai-nilai moral adalah fondasi penting dalam membentuk kualitas pendidik. Penemuan ini konsisten dengan konsep etika profesi yang dijelaskan dalam literatur yang menekankan tanggung jawab guru tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pembangunan karakter peserta didik. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi-studi terdahulu yang menemukan bahwa konteks budaya dan sistem pendidikan berperan signifikan dalam membentuk etika profesional guru. Namun, terdapat pertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menganggap bahwa standar global dalam etika guru bersifat universal tanpa mempertimbangkan karakteristik lokal, karena penelitian ini justru menemukan adaptasi nilai-nilai etika secara kontekstual di masing-masing negara. (Wahyuni, Retno. 2021)

Dalam pembahasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika guru dalam konteks global harus dibaca sebagai perpaduan antara nilai-nilai universal dan lokal. Di Finlandia, nilai universal seperti otonomi dan pemberdayaan guru lebih dominan, sedangkan di Indonesia terdapat penekanan kuat pada nilai-nilai keagamaan dan tradisi sosial yang membentuk konsep profesionalisme guru madrasah. Interpretasi hasil ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang tidak hanya mengacu pada standar internasional tetapi juga relevan dengan nilai-nilai kultural dan keagamaan lokal. Hal ini berimplikasi secara teoritis pada pengembangan model profesionalisme guru yang inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial budaya.

Secara terapan, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa pengembangan etika profesional guru madrasah di Indonesia dapat memperoleh manfaat dengan mengadopsi praktik-praktik otonomi dan inovasi dari Finlandia, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah. Kebijakan pendidikan guru di Indonesia hendaknya mengintegrasikan pelatihan etika yang adaptif dengan budaya lokal sekaligus membuka ruang bagi pengembangan profesionalisme berbasis otonomi dan pengambilan keputusan mandiri di kelas. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang

dialog konstruktif antara praktik pendidikan global dan lokal, yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas guru di kedua konteks tersebut. (Talib, Abdul. 2021)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru di Finlandia menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dengan penekanan pada otonomi, inovasi, dan pengembangan berkelanjutan, serta keadilan dan kesetaraan dalam pembelajaran. Sebaliknya, guru madrasah di Indonesia lebih berfokus pada nilai-nilai keagamaan dan karakter yang menjadi fondasi dalam etika profesional mereka. Studi ini mengindikasikan pentingnya adaptasi nilai etika universal yang disesuaikan dengan konteks lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah pertama, pengembangan pelatihan dan pendidikan guru di Indonesia perlu lebih menekankan pada penguatan profesionalisme secara berkelanjutan, termasuk peningkatan kompetensi pedagogik dan otonomi dalam mengelola pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Kedua, integrasi nilai-nilai lokal dan keagamaan harus dijaga agar tetap relevan namun tetap membuka ruang bagi nilai-nilai universal profesionalisme guru yang mendukung kesetaraan, kejujuran, dan integritas. Ketiga, kebijakan pendidikan nasional sebaiknya mengadopsi sistem evaluasi dan dukungan yang lebih fleksibel dan holistik, serupa dengan praktik di Finlandia, guna mendorong peningkatan kualitas guru secara menyeluruh. Terakhir, dialog dan kolaborasi lintas negara perlu terus dikembangkan untuk saling belajar dan berbagi praktik terbaik dalam membangun etika dan profesionalisme guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi penting sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan lengkap.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi tempat penelitian dilakukan dan semua pihak yang telah memberikan fasilitas, dukungan administrasi, serta bantuan teknis selama penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis menghargai kontribusi dari rekan peneliti dan tim yang membantu dalam pengolahan data dan analisis sehingga hasil penelitian dapat tersusun dengan baik. Terakhir, penghargaan khusus penulis sampaikan kepada keluarga dan

sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan lancar.

Semoga jurnal ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta menjadi kontribusi positif bagi dunia akademik dan praktik profesional guru.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2020). *Metodologi penelitian*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Campbell, E. (2022). *The ethical teacher in a globalized world: Comparative perspectives on professional responsibility*. Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Teacher professionalism and ethical practice in contemporary education systems*. Harvard Education Press.
- Day, C., & Gu, Q. (2019). *Resilient teachers, resilient schools: Building and sustaining quality in testing times*. Routledge.
- Djamarah, S. B. (2022). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Fauzi, A., & Muzakki, A. (2021). *Profesionalisme guru madrasah dalam perspektif etika Islam*. UIN Press.
- Hafner, A. (2023). *Teacher professionalism and ethics*. University of Helsinki Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hasbi, M. (2019). *Etika dan profesionalisme guru madrasah dalam perspektif pendidikan Islam*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto. (2020). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *Teachers and school leaders as valued professionals: Strengthening status, careers and professional development*. OECD Publishing.
- Pamungkas, B. S. (2023). *Manajemen pendidikan di era global*. Gava Media.
- Rahman, F. (2020). *Manajemen dan etika profesi guru madrasah: Teori dan praktik*. Prenadamedia Group.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons: What the world can learn from educational change in Finland* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Santoso, B. (2023). *Pendidikan dan etika guru*. Unesa University Press.
- Schwab, K., & Zhao, Y. (2021). *Educating for the future: Navigating teaching ethics in the digital age*. Springer.
- Suyanto. (2022). *Profesionalisme guru di era digital*. RajaGrafindo Persada.
- Talib, A. (2021). *Pendidikan Islam dan pengembangan karakter*. Alfabeta.

- Tichenor, M. S., & Tichenor, J. M. (2021). *Understanding teacher ethics: Global perspectives and professional values*. Springer.
- Wahyuni, R. (2021). *Dinamika pendidikan madrasah di Indonesia*. Universitas Negeri Malang Press.